

**STRUKTUR, KATEGORI, DAN FUNGSI SOSIAL
PETATAH PETITIH MINANGKABAU
DI NAGARI SIANOK IV SUKU KABUPATEN AGAM**

**STRUCTURE, CATEGORIES, AND SOCIAL FUNCTIONS MINANGKABAU
PROVERBS AT NAGARI SIANOK IV SUKU AGAM REGENCY**

Muhammad Irvan Nanda^{a,*}, Muhammad Ismail Nasution^b

^{a,b}Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. Email: irvan.nnd11@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mendokumentasikan struktur, kategori, dan fungsi sosial petatah-petitih masyarakat Minangkabau di Nagari Sianok VI Suku Kabupaten Agam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, kategori, dan fungsi sosial petatah-petitih masyarakat Minangkabau di Nagari Sianok VI Suku Kabupaten Agam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan informasi menggunakan lembar pencatatan, alat perekam suara, dan pedoman wawancara. Hasil dari penelitian ini ditemukan 42 petatah-petitih Minangkabau di Nagari Sianok VI Suku Kabupaten Agam yang diantaranya memiliki: struktur fisik (diksi, imaji, majas, tipografi, dan kata konkret) dan batin (tema, rasa, nada, dan amanat); kategori (hewan, tumbuhan, anggota tubuh, manusia, dan alam); dan fungsi sosial (alat pendidikan, alat pemaksa dan pengawas norma, alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, dan sistem proyeksi). Penelitian ini disimpulkan bahwa petatah-petitih memiliki pengaruh terhadap adat istiadat serta nilai-nilai norma yang ada dalam kehidupan masyarakat Nagari Sianok VI Suku Kabupaten Agam.

Kata kunci: *petatah-petitih, struktur, kategori, fungsi sosial, Nagari Sianok*

Abstract

This research is conducted to document the structure, categories, and social functions of Minangkabau proverbs at Nagari Sianok VI Suku Agam Regency. The aim of this research is to describe structure, categories, and social functions of Minangkabau proverbs at Nagari Sianok VI Suku Agam Regency. This research is a qualitative using a descriptive methods. The data were conducted by doing interview using recording sheers, voice recording device, and interview guideline. The results of this research is revealing 42 Minangkabau proverbs at Nagari Sianok VI Suku Agam Regency which have: physical structures (diction, imagery, figure of speech, typography, and concrete words); internal structures (themes, feelings, tones, and messages); categories (animals, plants, part of body, human, and nature); and social functions (educational tools, enforces and supervisors of norms, instruments for traditions and cultural institutions, and projection systems). This research concludes that Minangkabau proverbs have an influence on customs and normative values at Nagari Sianok VI Suku Agam Regency.

Keyword: *proverbs, structure, categories, social functions, Nagari Sianok*

PENDAHULUAN

Petatah-petitih atau yang disebut dengan peribahasa merupakan salah satu jenis sastra Indonesia lama. Petatah-petitih adalah kalimat atau ungkapan berkias yang mempunyai pengertian yang dalam, luas, tepat, dan halus. Petatah-petitih merupakan bagian *kato pusako* atau ucapan-ucapan pendek dengan bahasa klasik Minangkabau. Petatah-petitih menjadi pedoman, pegangan hidup karena mengandung nilai adat dan nilai ajaran Islam (Djamaris 2002: 31-32).

Fungsi utama dalam petatah-petitih adalah media penyampai nasihat, sebagai contoh petatah-petitih masyarakat Nagari Sianok “*Usah dipakai pandang mato, tiliek jo hati pamanungkan*” maksud petatah ini ialah bahwa dalam menilai sesuatu, jangan hanya mempercayai pandang mata, melihat apa yang nampak saja, silau oleh keindahan luar saja, atau terbujuk oleh penglihatan mata. Petatah ini mengajarkan kepada kita untuk tidak hanya mempercayai pandangan mata, tetapi mengutamakan pandangan hati dan pertimbangan yang masak.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk mendokumentasikan struktur, kategori, dan fungsi sosial petatah-petitih masyarakat Minangkabau di Nagari Sianok VI Suku Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Hal tersebut bertujuan agar petatah-petitih Minangkabau tetap hidup dan terjaga serta lebih dikenal oleh masyarakat umum, khususnya generasi muda.

LANDASAN TEORI

1. Hakikat Folklor

A. Pengertian Folklor

Kata folklor berasal dari bahasa Inggris *folklore*, yang berasal dari dua kata yaitu *folk* dan *lore*. Dundes dalam Dananjaya (1991:1-2) menyatakan *folk* ialah kelompok manusia yang mempunyai kesadaran sebagai kesatuan, serta memiliki ciri-ciri sosial, fisik, dan kebudayaan yang sama. Sedangkan *lore* yaitu kebudayaan yang diwariskan melalui gerak isyarat sebagai alat pembantu pengingat yang dilakukan turun-temurun secara lisan. Dengan demikian, folklor merupakan bagian kebudayaan kelompok yang diwariskan dan disebarkan turun-temurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat.

B. Ciri-ciri Folklor

Danandjaja (1991: 3-4) mengemukakan perbedaan folklor dari kebudayaan lain diantaranya (1) disebarkan melalui lisan yaitu dari mulut ke mulut; (2) disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar atau bersifat tradisional; (3) folklor mudah mengalami perubahan yang diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut secara langsung bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga di dalam proses penyebarannya bisa jadi ada bagian yang terlupa; (4) pengarang folklor tidak diketahui hingga sekarang; (5) folklor mempunyai rumus atau pola; (6) folklor memiliki kegunaan dalam kehidupan suatu kelompok; (7) folklor memiliki logika sendiri; (8) folklor menjadi milik bersama dari kelompok tertentu; dan (9) folklor pada umumnya memiliki sifat lugu dan polos.

C. Jenis-jenis Folklor

Menurut Brundvand (dalam Dananjaja 1991: 21) folklor digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu:

1) Folklor Lisan

Brundvand (dalam Dananjaja 1991: 21-22) mengemukakan bahwa folklor lisan ialah folklor yang berbentuk lisan, yang termasuk ke dalam folklor lisan yaitu: (1) bahasa rakyat, seperti julukan, dialek, pangkat tradisional, dan gelar bangsawan; (2) ungkapan tradisional,

seperti: peribahasa, petatah-petitih, dan pameo; (3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (4) puisi rakyat, seperti: pantun dan gurindam; (5) cerita prosa rakyat, seperti mite, fabel, dan dongeng; dan (6) nyanyian rakyat.

2) Foklor Sebagian Lisan

Menurut Danandjaja (1991: 22) foklor sebagian lisan merupakan folklor yang bentuknya ada unsur lisan dan unsur tulisan. Bentuk folklor yang tergolong sebagian lisan yaitu: kepercayaan setempat, permainan anak-anak setempat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara daerah, pesta rakyat, dan lain-lain.

3) Foklor Bukan Lisan

Danandjaja (1991: 22) mengemukakan folklor bukan lisan merupakan folklor yang berbentuk bukan lisan, meskipun cara pembuatannya lisan. Lalu dibagi menjadi dua subkelompok yakni material dan bukan material. Bentuk folklor yang tergolong material yaitu bentuk arsitektur yang terinspirasi dari pola setempat, pakaian dan perhiasan tubuh adat setempat, kerajinan tangan setempat, makanan dan minuman rakyat, serta obat-obatan. Sedangkan yang bukan material antara lain gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi masyarakat, dan musik kedaerahan.

2. Pengertian Petatah-petitih Minangkabau

Petatah-petitih Minangkabau adalah puisi lama atau ungkapan yang mengandung pengertian yang dalam, luas, tepat, halus dan kiasan. Menurut Djamaris (2002:32), petatah-petitih adalah suatu kalimat atau ungkapan yang mengandung pengertian yang dalam, luas, tepat, halus dan kiasan yang disampaikan dengan bahasa klasik Minangkabau yang merupakan bagian *kato pusako*. Hal ini berarti bahwa petatah-petitih Minangkabau memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Sebab petatah-petitih ini menjadikan pedoman dan pegangan hidup masyarakat karena mengandung nilai adat dan nilai ajaran Islam. Kata yang digunakan dalam petatah-petitih biasanya memiliki makna tertentu. Ada kalanya petatah-petitih diungkapkan dalam kalimat pendek dan ada juga yang berbentuk pantun.

3. Struktur Petatah-petitih Minangkabau

Petatah-petitih termasuk ke dalam jenis puisi lama. Pengertian dari puisi lama adalah puisi yang terikat oleh beberapa aturan seperti jumlah kata dalam satu baris, jumlah baris dalam satu bait, sajak atau rima, banyak suku kata tiap baris, dan irama (Ahyar, 2019: 35). Selanjutnya, Ahyar menjelaskan jenis-jenis puisi lama diantaranya gurindam, pantun, talibun, seloka, mantra, syair, karmina. Ciri-ciri dari puisi lama diantaranya: 1) berupa puisi rakyat dan tidak diketahui pengarangnya, 2) terikat oleh beberapa aturan seperti jumlah sajak dan baris, 3) disampaikan secara lisan, 4) menggunakan majas dan gaya bahasa tertentu, 5) biasanya berlatarkan kerajaan yang fantastis.

Petatah-petitih Minangkabau yang berstruktur puisi bisa dilihat dari struktur pembangun petatah-petitih itu sendiri, seperti struktur fisik dan batin yang ada di dalam puisi. Puisi lebih berkesan dan sistematis karena memiliki struktur pembangun untuk menciptakan puisi. Struktur pembangun puisi terbagi atas dua yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur estetik yang membangun struktur luar puisi disebut struktur fisik puisi. Struktur fisik puisi diantaranya yaitu diksi (pemilihan kata), imaji atau citraan, gaya bahasa, dan majas. Sedangkan struktur batin puisi adalah rasa yang membentuk totalitas makna. Unsur struktur batin puisi diantaranya tema, rasa, nada, amanat (Kadir, 2010: 37-44)

4. Kategori Petatah-petitih Minangkabau

Petatah-petitih Minangkabau juga bisa dikategorikan seperti ungkapan-ungkapan tradisional. Bagaikan '*alam takambang jadi guru*' jadi semua yang dari alam termasuk manusia bisa menjadi perumpamaan sebuah ungkapan tradisional di Minangkabau. Di dalam ungkapan tradisional peribahasa mengklasifikasikan dalam 5 jenis, yaitu: (1) berunsur binatang, (2)

berunsur tanam-tanaman, (3) berunsur manusia, (4) berunsur kerabat, (5) berunsur anggota tubuh (Danandjaja 1991: 30).

5. Fungsi Sosial Petatah-petitih sebagai Ungkapan Tradisional

Fungsi sosial petatah-petitih salah duanya adalah sebagai acuan moral dalam menjalani kehidupan bersama secara rukun dan damai, sekaligus menjadi media transformasi nilai-nilai kerukunan tersebut pada masyarakat dan generasi selanjutnya. Sedangkan menurut Danandjaja (1991: 32) menjelaskan bahwa ungkapan tradisional memiliki fungsi sosial yang cukup beragam, antara lain sebagai sarana pendidikan anak, sebagai sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi, sebagai sistem proyeksi, dan alat pengesahan paranata-pranata dan lembaga-lembaga kemasyarakatan.

6. Penelitian yang Relevan

Pertama, Silvyia Regina (2022) dengan judul “Pertanyaan Tradisional Masyarakat Desa Pulau Aro Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau” hasil penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang struktur, kategori, dan fungsi sosial pertanyaan tradisional di Desa Pulau Aro Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Kedua*, Atila Shela Yolanda (2020) berjudul “Struktur dan Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Mengenai Tubuh Manusia dan Obat-obatan Di Kanagarian Koto Baru Simalanggang Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota” hasil penelitian ini menjelaskan struktur dan fungsi sosial kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai tubuh manusia dan obat-obatan di Kanagarian Koto Baru Simalanggang Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota. *Ketiga*, Sonia Permata Sari (2021) berjudul “Struktur dan Fungsi Sosial Certia Rakyat Legenda Batu Nago di Desa Anakan Kenagarian Koto Nan Duo IV Koto Hilie Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan” hasil penelitian ini menjelaskan struktur dan fungsi sosial certia rakyat Legenda Batu Nago di Desa Anakan Kenagarian Koto Nan Duo IV Koto Hilie Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

Persamaan penelitian ini dengan yang di atas ialah meneliti bagian struktur dan fungsi dari folklor lisan. Sedangkan perbedaannya ialah objek yang diteliti berupa petatah-petitih Minangkabau di Nagari Sianok VI Suku Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan kata-kata lisan dari informan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yang datanya berupa uraian kata. Metode deskriptif adalah metode untuk menjelaskan peristiwa pada masa sekarang ataupun kondisi suatu sistem pemikiran (Moleong, 2011:2).

Latar dalam penelitian ini yaitu Nagari Sianok VI Suku Kabupaten Agam. Nagari Sianok VI Suku merupakan salah satu nagari yang ada di Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam Provinsi Sumatra Barat. Nagari Sianok VI Suku adalah *nagari* yang timur dan utaranya dipisahkan oleh Kota Bukittinggi berbatasan dengan Nagari Koto Gadang di arah selatan, serta Nagari Koto Panjang dan Matua Hilia di sebelah Barat. Dikutip dari *Langgam.id* Nagari Sianok VI Suku Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam terletak di daratan pada ketinggian ±921 mdpl dan dikelilingi oleh lembah. Masyarakat di Nagari Sianok VI Suku memiliki suku yang beragam yaitu: Caniago, Guci, Jambak, Singkuan, Sikumbang dan Tanjung.

Penelitian ini memiliki instrumen yaitu peneliti sendiri disertai dengan alat bantu penelitian diantaranya: (1) lembaran pencatatan, untuk mencatat hasil observasi, (2) alat perekam suara berupa telepon genggam untuk merekam tuturan petatah-petitih Minangkabau di Nagari Sianok, (3) pedoman wawancara, yang diantaranya terdiri atas identitas sastra lisan,

identitas informan, opini, dan keterangan lainnya untuk sebagai patokan untuk mewawancarai informan.

Pengumpulan data dilakukan beberapa tahapan. Tahap pertama, perekaman yang dilakukan peneliti sendiri terhadap petatah-petitih Minangkabau di Nagari Sianok VI Suku Kabupaten Agam menggunakan perangkat telepon genggam sebagai alat bantu untuk merekam tuturan, mengambil gambar, serta merekam *video*. Tahap selanjutnya, hasil dari rekaman tuturan informan ditranskripsi ke dalam tulisan. Seterusnya hasil dari transkripsi tersebut ditransliterasikan, ditandai dan diinventarisasi ke dalam format dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

A. Struktur Petatah-petitih Minangkabau di Nagari Sianok VI Suku Kabupaten Agam

1. Struktur Fisik Dalam Petatah-petitih Minangkabau di Nagari Sianok VI Suku Kabupaten Agam

a. Diksi Dalam Petatah-petitih Minangkabau di Nagari Kabupaten Agam

Struktur fisik diksi terbagi atas dua, yaitu konotatif dan denotatif.

1) Konotatif

Diksi yang terdapat pada struktur fisik petatah-petitih Minangkabau di Nagari Sianok VI Suku Kabupaten Agam yaitu diksi konotatif dan denotatif. Diksi konotatif merupakan diksi yang bermakna kias sedangkan. Berikut adalah contoh diksi konotatif yang terdapat pada petatah-petitih Minangkabau di Nagari Sianok VI Suku Kabupaten Agam.

(D.19) *'Gabak di hulu tando ka hujan, cewang di hilia tando ka paneh'*

Redup di hulu tanda mau hujan, cerah di hilir tanda mau cerah

Petatah-petitih di atas merupakan contoh diksi konotatif karena tidak memiliki arti sebenarnya. Bila diterjemahkan secara literal berarti mendung pertanda hujan, cerah pertanda panas. Akan tetapi, arti sebenarnya adalah ketika sudah jelas suatu keputusan dalam musyawarah atau kejadian.

2) Denotatif

Diksi denotatif yaitu diksi yang bermakna sederhana Selanjutnya adalah contoh diksi denotatif yang terdapat pada petatah-petitih Minangkabau di Nagari Sianok VI Suku Kabupaten Agam.

(D.26) *'Bak bujang rancak di labuah, dikacak langan bak balangan, dikacak kaki bak bakaki, ndak ado urang pado awak'*

Bagaikan bujang gagah di jalan, dipegang lengannya seperti berlengan, dipegang kakinya seperti berkaki, tidak ada orang selain kita

Petatah-petitih di atas merupakan contoh diksi denotatif karena memiliki arti sebenarnya yaitu pada kata *'ndak ado urang pado awak'*. Makna dari petatah-petitih di atas yaitu menggambarkan seseorang (laki-laki) yang berlaku seenaknya tanpa mengindahkan norma di masyarakat.

b. Imaji Petatah-petitih Minangkabau di Nagari Sianok VI Suku Kabupaten Agam

Struktur fisik imaji terbagi atas tiga, yaitu penglihatan, pendengaran, dan perasaan namun pada petatah-petitih Minangkabau di Nagari Sianok VI Suku Kabupaten Agam hanya terdapat dua imaji yaitu penglihatan dan perasaan.

1) Imaji Penglihatan

Berikut adalah contoh imaji penglihatan yang terdapat pada petatah-petitih Minangkabau di Nagari Sianok VI Suku Kabupaten Agam.

(D.21) '*Bak bararak di hari paneh, rancak lenggang di jalan data*'

Bagaikan arak-arakan di hari cerah, bagus jalannya di jalan datar

Imaji penglihatan di petatah-petitih di atas yaitu kata '*hari paneh*'. Petatah-petitih di atas berarti arif dan bijaksana dalam menentukan sebuah keputusan.

2) Imaji Perasaan

Selanjutnya contoh imaji perasaan yang terdapat pada petatah-petitih Minangkabau di Nagari Sianok VI Suku Kabupaten Agam.

(D.32) '*Angin lah tibo pado daun*

Ribuik lah tibo pado dahan'

Angin telah datang dari pada daun

Ribut telah datang dari pada dahan

Imaji perasaan di petatah-petitih di atas yaitu kata '*angin*' dan '*ribuik*'. Petatah-petitih di atas menggambarkan orang yang telah sukses akan semakin mendapatkan cobaan.

c. Majas Petatah-petitih Minangkabau di Nagari Sianok VI Suku Kabupaten Agam

Dalam struktur pembangun fisik puisi terdiri atas empat majas, yaitu majas pengulangan, majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas pertautan. Akan tetapi, majas yang terdapat pada petatah-petitih Minangkabau di Nagari Sianok VI Suku Kabupaten Agam yaitu majas pengulangan, majas perbandingan, dan majas pertentangan.

1) Majas Pengulangan

Berikut adalah contoh majas pengulangan yang terdapat pada petatah-petitih Minangkabau di Nagari Sianok VI Suku Kabupaten Agam.

(D.15) '*Sairiang balam jo barabah*

Barabah lalu balam mandi.

Sairiang salam jo sambah

Sambah lalu sambah kambali

Sambuik lah sambah dari ambo'

Seiringan balam dan berebah

Berebah lewat balam mandi

Seiring salam dan sembah

Sembah lalu sembah kembali

Sambutlah salam dari kami

Petatah-petitih di atas termasuk dalam majas pengulangan yaitu mesodiplosis. Kata *sairiang*, *barabah*, dan *sambah* diulang-ulang sehingga membentuk rima. Petatah-petitih di atas diucapkan oleh pemangku adat atau tamu saat disambut tuan rumah dalam acara penting..

2) Majas Perbandingan

Berikut adalah contoh majas perbandingan yang terdapat pada petatah-petitih Minangkabau di Nagari Sianok VI Suku Kabupaten Agam.

(D.1) '*Bak alang manyongsong angin*'

Bagaikan elang menghadapi angin

Petatah-petitih di atas termasuk dalam majas perbandingan yaitu simile yang ditandai dengan kata *bak* atau *bagaikan*. Petatah-petitih ini bertema kehidupan yang bermakna seseorang yang sedang menghadapi tantangan sekuat tenaga.

3) Majas Pertentangan

Berikut adalah contoh majas pertentangan yang terdapat pada petatah-petitih Minangkabau di Nagari Sianok VI Suku Kabupaten Agam.

(D.2) *Padi disisiak jo hilalang, ameh dicampua jo nan karun*

Padi diselipkan dengan hilalang, emas dicampur dengan hal yang karun

Petatah-petitih di atas termasuk dalam majas pertentangan yaitu antithesis yang ditandai dengan kata *padi* dengan *hilalang* dan *ameh* dengan *karun*. Petatah-petitih ini bertema kehidupan yang berkaitan dengan agama yaitu bermakna janganlah mencampurkan hak dengan yang bathil.

d. Temuan Tipografi dan Kata Konkret Petatah-petitih Minangkabau di Nagari Sianok VI Suku Kabupaten Agam

Dalam struktur pembangun fisik terdapat tipografi dan kata konkret yang menjadi salah satu bagiannya. Berikut adalah bentuk tipografi dan kata konkret yang terdapat pada petatah-petitih Minangkabau di Nagari Sianok VI Suku Kabupaten Agam.

(D.32) *'Angin lah tibo pado daun*

Ribuik lah tibo pado dahan'

Angin telah datang dari pada daun

Ribut telah datang dari pada dahan

Dalam petatah-petitih di atas terdapat bentuk tipografi berbentuk pantun kilat yaitu hanya dua baris dan memiliki rima berpola a-a-a-a berakhiran /n/. Lalu, kata konkret yang terdapat pada petatah-petitih di atas yaitu kata *dahan* dan *daun*. Petatah-petitih di atas menggambarkan orang yang telah sukses akan semakin mendapatkan cobaan.

(D.8) *'Kalelawa di sungai rimbang*

Anak rusu mati tadabiah

Jikok gawa minta ditimbang

Jikok salah ampun nan labiah'

Kelelawar di sungai rimbang

Anak rusa mati disembelih

Jika keliru minta ditimbang

Jika salah minta maaf

Dalam petatah-petitih di atas terdapat bentuk tipografi berbentuk pantun yaitu memiliki empat baris dan memiliki rima berpola a-b-a-b berakhiran /g/ dan /h/. Lalu, kata konkret yang terdapat pada petatah-petitih di atas yaitu kata *kalelawa* dan *rusu*. Petatah-petitih di atas diucapkan saat menjadi pembawa acara atau tuan rumah sebuah acara adat yang memiliki makna memohon maaf atas semua kesalahan.

2. Struktur Batin Petatah-petitih Minangkabau di Nagari Sianok VI Suku Kabupaten Agam

a. Amanat

Berikut adalah pembahasan amanat yang terdapat pada petatah-petitih Minangkabau di Nagari Sianok VI Suku Kabupaten Agam.

(D.32) *'Angin lah tibo pado daun*

Ribuik lah tibo pado dahan'

Angin telah datang dari pada daun

Ribut telah datang dari pada dahan

Petatah-petitih memiliki amanat yaitu semakin sukses seseorang maka cobaan yang akan dihadapi semakin banyak dan berat.

(D.13) *Dipancuang talang katurak*
Diambiak kasumbang dadiah
Labiah nyo diambiak ka kayu tundo
Malang ndak dapek tulak
Mujua indak dapek dirayiah
Lah bapisah badan jo nyawo
 Dipancung *talang katurak*
 Diambil *kasumbang dadiah*
 Lebihnya diambil ke kayu *tundo*
 Malang tidak dapat ditolak
 Mujur dapat diraih
 Telah berpisah dengan badan

Petatah-petitih di atas memiliki amanat yaitu kematian adalah keniscayaan yang harus dialami oleh setiap manusia. Kita tidak bisa memprediksi kematian seseorang.

b. Tema

Berikut adalah pembahasan tema yang terdapat pada petatah-petitih Minangkabau di Nagari Sianok VI Suku Kabupaten Agam.

(D.24) '*Anak itiak anak angso*
Anak anggang batali aka
Ketek diagiah apak banamo,
Gadang diagiah galo
Dari mamak dan nagari'
 Anak itik anak angsa
 Anak anggang bertali akar
 Kecil diberi nama oleh ayah
 besar diberi gelar
 Dari mamak dan negeri

Petatah-petitih di atas memiliki tema kehidupan bermasyarakat. Petatah-petitih Minangkabau selanjutnya yang terdapat di Nagari Sianok VI Suku Kabupaten Agam yaitu.

(D.27) '*Sajak gunuang marapi sagadang talua itiak,*
Bijo dibawo dari nagari ruhum'
 Sejak gunung Marapi sebesar telur itik
 Biji dibawa dari negeri Ruhum

Petatah-petitih di atas memiliki tema pembelajaran mengenai tambo Gunung Merapi.

c. Rasa

Berikut adalah pembahasan rasa yang terdapat pada petatah-petitih Minangkabau di Nagari Sianok VI Suku Kabupaten Agam.

(D.12) '*Bak manjadi ijuak panaba'*
 Bagaikan menjadi penebal ijuk

Petatah-petitih di atas menyiratkan rasa kemarahan ketika dibacakan. Petatah-petitih Minangkabau selanjutnya yang menyiratkan rasa di Nagari Sianok VI Suku Kabupaten Agam yaitu.

(D.13) *Dipancuang talang katurak*
Diambiak kasumbang dadiah
Labiah nyo diambiak ka kayu tundo
Malang ndak dapek tulak
Mujua indak dapek dirayiah
Lah bapisah badan jo nyawo
 Dipancung *talang katurak*
 Diambil *kasumbang dadiah*

Lebihnya diambil ke kayu *tundo*

Malang tidak dapat ditolak

Mujur dapat diraih

Telah berpisah dengan badan

Petatah-petitih di atas menyiratkan rasa kesedihan ketika dibacakan.

d. Nada

Berikut adalah pembahasan nada yang terdapat pada petatah-petitih Minangkabau di Nagari Sianok VI Suku Kabupaten Agam.

(D.32) '*Angin lah tibo pado daun*

Ribuik lah tibo pado dahan'

Angin telah datang dari pada daun

Ribut telah datang dari pada dahan

Petatah-petitih di atas memiliki nada seperti pantun karena memiliki rima berpola a-a-a-a berakhiran /n/. Petatah-petitih Minangkabau selanjutnya yang memiliki nada di Nagari Sianok VI Suku Kabupaten Agam yaitu.

(D.29) '*Bak ibaraik itiak dalam aia*

Ndak sampai salam kasiah'

Bagaikan ibarat itik dalam air

Tidak sampai salam kasih

Petatah-petitih di atas memiliki nada seperti pantun karena memiliki rima berpola a-a-a-a berakhiran /a/.

B. Kategori Petatah-petitih Minangkabau di Nagari Sianok VI Suku Kabupaten Agam

1. Berunsur Hewan

Petatah-petitih berkategori hewan merupakan petatah-petitih yang kiasan atau isi sampirannya menggunakan nama hewan. Petatah-petitih berkategori hewan ini juga dapat mengkiaskan seseorang yang mempunyai sifat-sifat menyerupai hewan.

(D.1) "*Bak alang manyongsong angin*"

'Bagaikan elang menghadapi angin'

(D.1) di atas merupakan petatah-petitih Minangkabau berkategori hewan. Unsur hewan terdapat pada kata *alang* 'burung elang'. Dalam petatah-petitih tersebut kata *alang* 'elang' bukan berarti nama hewan yang sebenarnya. Namun kata *alang* 'elang' di sini hanya sebuah perumpamaan yang dikiaskan kepada seseorang yang menghadapi tantangan berat, namun ia dengan sekuat tenaga menghadapi tantangan tersebut. Sehingga tantangan itu dapat dilalui dan menjadi sesuatu yang biasa saja. Kata *alang* 'elang' dipilih sebagai simbol kekuatan, hal tersebut karena burung elang merupakan salah satu pretador yang kuat. Sehingga petatah ini menyamakan kekuatan manusia itu seperti elang.

2. Berunsur Tumbuhan

Petatah-petitih berkategori tumbuhan merupakan ungkapan atau kiasan yang menggunakan tumbuhan sebagai perumpamaannya. Berikut penjelasannya.

(D.2) "*Padi disisiak jo hilalang, ameh dicampua jo nan karun*"

'Padi diselipkan dengan hilalang, emas dicampur dengan hal yang karun'

(D.2) di atas merupakan petatah-petitih Minangkabau berkategori tumbuhan. Unsur tumbuhan yang terdapat pada petatah-petitih tersebut adalah kata *padi* dan *hilalang* 'ilalang'. Adapun kata *padi* dan *hilalang* 'ilalang' bukan mengacu pada arti yang sebenarnya, namun dua nama tersebut hanya perumpamaan yang digunakan

dalam petatah-petitih tersebut. Adapun makna petatah-petitih ini adalah kiasan terhadap suatu perbuatan baik yang dicampuri dengan perbuatan jelek, sehingga merusak perbuatan baik tadi, padi menggambarkan suatu yang baik serta berharga, tetapi ia terdiri dari unsur-unsur yang baik dan yang buruk seperti *hilalang* (ilalang), dan campuran yang jelek ini diketahui oleh orang lain, sehingga dikatakanlah bahwa yang baik itu telah dicampuri oleh yang jelek, dan akhirnya hilanglah harganya serta cacatlah yang baik itu.

3. Berunsur Anggota Tubuh

Petatah-petitih berkategori anggota tubuh merupakan ungkapan atau kiasan yang menggunakan anggota tubuh sebagai perumpamaannya. Berikut penjelasannya.

(D.9) “*Dipancuang talang kutarak, diambiak kasumbang dadiah labiah nyo diambiak ka kayu tundo, Malang ndak dapek tulak, mujua indak dapek dirayiah lah bapisah badan jo nyawa*”
‘Dipancung talang kutarak, diambiak kasumbang dadiah, lebihnya diambil ke kayu tundo, malang tidak dapat ditolak, mujur dapat diraih telah berpisah badan dengan nyawa’

(D.9) di atas merupakan petatah-petitih Minangkabau berkategori anggota tubuh. Unsur anggota tubuh terdapat pada kata *badan* ‘tubuh’. Kata *badan* ‘tubuh’ dalam petatah-petitih ini bermakna jasmani;raga; jasad manusia keseluruhan. Berarti kata *badan* pada petatah-petitih ini merujuk arti yang sebenarnya. Adapun Maksud dari petatah-petitih ini ialah kiasan disaat seseorang baru saja meninggal dan biasanya petatah-petitih ini dibunyikan setelah menguburkan jenazah ke dalam kubur. Petatah-petitih ini bertujuan agar kita yang masih hidup untuk selalu ingat akan kematian, karena itu disegerakanlah bertobat kepada Allah jika kita masih melakukan perbuatan yang menghasilkan dosa.

4. Berunsur Manusia

Petatah-petitih berunsur manusia merupakan petatah-petitih yang kiasan atau isi sampiran menggunakan manusia sebagai perumpamaannya. Berikut penjelasannya.

(D.4) “*Bak sibuto pai baladang, bak si bisu pambaco doa*”
‘Bagaikan si buta pergi ke ladang, bagaikan si bisu membacakan doa’

(D.4) di atas merupakan petatah-petitih Minangkabau berkategori manusia. Pada petatah-petitih di atas yang merupakan unsur manusia ialah meliputi panggilan, kebiasaan, sifat, atau keadaan fisik. Dalam petatah-petitih ini yaitu *sibuto* ‘si buta’ dan *sibisu* ‘si bisu’. Kedua frasa tersebut bukan merujuk kepada arti yang sebenarnya, namun kedua frasa tersebut merupakan sebuah perumpamaan. Adapun maksud petatah-petitih ini ialah seseorang yang tidak bisa melakukan satu pekerjaan pun, baik karena ketidakmampuannya, maupun karena ketiadaan alat yang sangat diperlukan untuk pekerjaan itu. Makanya petatah-petitih ini menjadi suatu sindiran.

5. Berunsur Alam

Petatah-petitih berkategori alam merupakan petatah-petitih yang menggunakan nama alam sebagai perumpamaan atau kiasan. Berikut ini penjelasannya.

(D.19) “*Gabak di hulu tando ka hujan, cewang di hilia tando ka paneh*”
‘Redup di hulu tanda mau hujan, cerah di hilir tanda mau cerah’

(D.19) di atas merupakan petatah-petitih Minangkabau berkategori alam. Hal tersebut karena petatah-petitih di atas menceritakan fenomena tentang alam atau yang dialami oleh alam. Dalam petatah-petitih tersebut yang berunsur alam adalah kata lagit, hujan, dan panas. Ketiga kata tersebut mengacu pada makna yang sebenarnya. Adapun makna dari petatah-petitih ini adalah munculnya tanda-tanda yang menandakan akan terjadi suatu hal atau bisa juga tanda-tanda akan terjadi hujan yang ditandai dengan

gabak, dan petanda panas dengan *cewang*. Petatah-petitih ini menandakan bahwa orang Minang banyak pandai membaca tanda-tanda yang diberikan alam.

C. Fungsi Sosial Petatah-petitih Minangkabau di Nagari Sianok VI Suku Kabupaten Agam

1. Sebagai Alat Pendidikan

Fungsi sosial petatah-petitih sebagai alat pendidikan mempunyai makna petatah-petitih adalah sarana untuk pengajaran yang baik. Berikut penjelasannya.

(D.4) *“Bak sibuto pai baladang, bak si bisu pambaco doa”*

‘Bagaikan si buta pergi ke ladang, bagaikan si bisu membacakan doa’

(D.4) di atas merupakan petatah-petitih Minangkabau yang mempunyai fungsi sosial sebagai alat pendidikan untuk masyarakat Minangkabau. Hal tersebut karena petatah-petitih di atas mengajarkan nilai pendidikan kepada masyarakat. Adapun nilai pendidikan yang terdapat dalam petatah-petitih di atas ialah jangan menjadi orang yang tidak tahu apa-apa, atau kita akan menjadi orang yang merugi. Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan sehingga petatah-petitih yang memiliki fungsi mendidik selalu disampaikan turun-temurun.

2. Sebagai Alat Pemaksa dan Pengawas Norma Masyarakat

Fungsi sosial petatah-petitih sebagai alat pemaksa dan pengawas norma masyarakat berarti petatah-petitih menjadi salah satu kiasan yang mengikat masyarakat akan selalu patuh dengan norma yang ada di masyarakat. Berikut penjelasannya.

(D.2) *“Padi disisiak jo hilalang, ameh dicampua jo nan karun”*

‘Padi diselipkan dengan hilalang, emas dicampur dengan hal yang karun’

Data (D.2) di atas merupakan petatah-petitih Minangkabau yang mempunyai fungsi sosial sebagai alat pemaksa dan pengawas norma masyarakat. Hal tersebut karena petatah-petitih ini menjadi pengawas aturan atau ketentuan yang mengikat masyarakat sehingga tidak boleh dilanggar. Adapun norma yang diikat dalam petatah-petitih di atas adalah jangan mencapuri antara perbuatan baik dan perbuatan buruk. Karena, perbuatan buruk ini melanggar norma yang ada di masyarakat Minangkabau. Islam juga mengajarkan untuk tidak mencampurkan hak dengan yang batil.

3. Sebagai Alat Pengesahan Pranata-pranata dan Lembaga Kebudayaan

Fungsi sosial petatah-petitih sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan dalam penelitian ini ditemukan sejumlah 8 data. Berikut penjelasannya.

(D.8) *“Kalelawa di sungai rimbang, anak ruso mati tadabiah,*

Jikok gawa minta ditimbang jikok salah ampun nan labiah”

‘Kelelawar di sungai rimbang, anak rusa mati disembelih, Jika keliru minta ditimbang, jika salah minta maaf’

Pada data (D.8) di atas merupakan petatah-petitih Minangkabau yang memiliki fungsi sosial sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan. Adapun fungsi sosial petatah-petitih sebagai pranata dalam adat kebudayaan berfungsi untuk mengatur sistem norma yang bersifat resmi seperti adat istiadat yang ada di Minangkabau. Pada petatah-petitih ini yang merupakan fungsi sosial sebagai alat pengesahan pranata kebudayaan adalah seseorang ketika hendak mengakhiri suatu musyawarah adat hendaklah mengucapkan kata penutup dengan sopan dengan akhiran salam. Hal tersebut merupakan sesuatu yang penting dalam adat istiadat di Minangkabau.

4. Sebagai Sistem Proyeksi

Fungsi sosial petatah-petitih sebagai sistem proyeksi dalam penelitian ini ditemukan sejumlah 14 data. Berikut penjelasannya.

(D.13) “*Alim ulama cadiak pandai, suluah benang dalam nagari, capek baraja dari alif sampai ya, tau nan halal jo nan haran*”

‘Alim ulama cerdas pandai, *suluah bendang* dalam kampung, cepat belajar dari alif sampai ya, tahu dengan halal dan haram’

Data (D.13) di atas merupakan petatah-petitih Minangkabau yang mempunyai fungsi sosial sebagai sistem proyeksi. Petatah-petitih sebagai sistem proyeksi berarti sebagai alat cerminan tentang norma tertentu. Sistem proyeksi yang dimaksud dalam petatah-petitih di atas orang yang mempunyai akal dan budi haruslah menjunjung tinggi adat. Sebagai seorang yang beradab, harus mengerti mana yang haram dan halal atau benar dan salah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa struktur, kategori dan fungsi sosial petatah-petitih Minangkabau di Nagari Sianok VI Suku Kabupaten Agam merupakan folklor lisan. Pada penelitian ini di Nagari Sianok VI Suku petatah-petitih memiliki pengaruh terhadap adat istiadat serta nilai-nilai norma yang ada dalam kehidupan masyarakat Nagari Sianok VI Suku itu sendiri. Setiap Jorong di Nagari Sianok VI Suku mempunyai penutur petatah-petitih yang tetap seperti masyarakat dan pemuka adat setempat. Petatah-petitih Minangkabau di Nagari Sianok VI Suku kebanyakan berunsur hewan dan tumbuhan serta benda mati.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Juni. (2019). *Apa Itu Sastra? Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Aliana, Zainal Arifin., Sakaria, Ahmad Rozi., & Yusuf, Hasfi. (1984). *Sastra Lisan Ogan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Azrial, Yulfian (1994). *Budaya Alam Minangkabau*. Padang: Penerbit Angkasa Raya
- Danandjaja, James. (1991). *Foklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Djajasudarma, T., Fatimah, E., Kalsum. (1997) . *Nilai Budaya dalam Ungkapan Kebudayaan*. Jakarta
- Endraswara, S. (2013). *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center Academic Publishing Service).
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Monasco
- Ganie, T. N. (2015). *Buku Induk Bahasa Indonesia: Pantun, Puisi, Syair, Peribahasa, Gurindam, dan Majas*. Yogyakarta: Araska.
- Hasanuddin WS. (2016). Warisan Budaya Takbenda Ungkapan Tradisional Minangkabau: Kearifan Lokal Masyarakat tentang Tunjuk Ajar dan Nasihat-nasihat Mulia dalam *Jurnal Humanus: UNP Journal Volume 15, Nomor 2*. 131–141.
- Hutomo, S. S.(1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Stuidi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur
- Ibrahim, Yusrizal. (1985). *Ungkapan Tradisional yang Berkaitan dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kadir, Herson. (2010). Analisis Struktur Puisi “Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini” Karya Taufik Ismail dalam *Jurnal INOVASI Volume 7, Nomor 2*. 33–51.
- K., Ali M. (1996). *Kamus Sejuta Ungkapan Peribahasa Indonesia*, PT Indah: Surabaya.
- Koentjaraningrat. (1979). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Aksara Baru

- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Nazir, Mohammad. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Pulungan, Anni Holida. (2013). *Kajian Etnolinguistik Terhadap Peribahasa Dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Tinjauan Force (Daya Pragmatik)*.
- Semi, Atar. (1993). *Metode Penelitian Sastra*, Bandung: Penerbit Angkasa.
- Yunus, Ahmad. (1984). *Ungkapan tradisional sebagai sumber informasi kebudayaan daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
- Waluyo, J Herman. (2005). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Bumi Aksara